

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, Santoso, dkk (dalam Somadayo 2011:34) mengatakan pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional* yakni proses memberi rangsangan kepada siswa supaya belajar.

Pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Sastra merupakan peristiwa atau hal-hal penting yang pernah dilihat, dihayati, dipikirkan, dan dirasakan oleh pengarangnya dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat dan sederhana dapatlah dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bahasa baik berupa tulisan maupun lisan.

Pada dasarnya sastra dibagi menjadi dua. Pertama sastra imajinatif dan yang kedua sastra non imajinatif. Sastra imajinatif adalah karya sastra yang berasal dari daya khayal atau imajinasi pengarang. Dan sangat tipis hubungannya dengan fakta dan realita kehidupan. Yang termasuk dalam sastra imajinatif adalah puisi dan prosa. Salah satu karya sastra imajinatif yang terdapat di dalam kurikulum dan dipelajari di sekolah dasar adalah puisi lama yaitu pantun.

Dalam kegiatan menyusun isi pantun anak selalu dipandang hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki bakat, sulitnya menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran mereka. Sehingga pembelajaran menyusun isi pantun anak dianggap sulit bagi siswa, karena pandangan bahwa menulis pantun diperlukan suatu kreatifitas, imajinasi yang tinggi, adanya kesulitan siswa dalam menyusun kalimat dalam baris pantun, baik berupa sampiran maupun isi yang sesuai dengan tema serta menyusuaikan rima antara sampiran dan isi. Mereka menganggap bahwa dalam menyusun pantun hanya dilakukan oleh pecinta sastra saja. Dimana menurut Panghulu (2008:2) teorinya bahwa pantun atau puisi lama terikat dengan beberapa aturan, diantaranya: jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), dan banyaknya suku kata tiap baris. Ditambah lagi pengajaran yang kurang bisa menerapkan metode, strategi maupun teknik pembelajaran yang kurang tepat, sehingga terasa menjenuhkan.

Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 4 Telaga Jaya Kab. Gorontalo dalam Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menyusun isi pantun di kelas dengan teknik ceramah yang dipariasikan dengan metode pemberian tugas terasa suatu pekerjaan yang menjenuhkan bagi siswa, Saat ini siswa lebih suka bermain dan santai dari pada mendengarkan ceramah guru, dan pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Akibatnya kemampuan siswa tidak seperti yang diharapkan oleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari hasil pemantauan pada observasi awal yang dilakukan di kelas ketika diberi pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menyusun isi pantun anak

terlihat 60 % siswa tidak tertarik, acuh tak acuh, beberapa siswa selalu bercakap-cakap dengan teman sebangkunya, sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dan ketika diajukan pertanyaan, semua siswa diam, sibuk membaca kembali pantun, jawaban siswa tidak mencapai sasaran. Dengan suasana proses pembelajaran seperti ini secara otomatis berdampak pada rendahnya hasil capaian siswa dimana dari 22 orang jumlah keseluruhan siswa yang telah tuntas hanya terdapat 5 orang siswa atau jika dipersentasekan hanya 23 %. Sedangkan siswa yang belum tuntas masih mendominasi dengan 17 orang siswa atau 77 %. Ketidak mampuan siswa menyusun pantun disebabkan oleh: 1) siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kata dalam baris pantun; 2) siswa masih sulit menyusun sampiran dan isi pantun; 3) teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton dengan ceramah.

Dari hasil capain siswa seperti yang nampak di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik ceramah tidak cocok digunakan untuk menanamkan konsep menyusun pantun anak sehingganya guru ditantang untuk menggali kreatifitas dalam mengembangkan teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyusun isi pantun anak agar imajinasi dan pemahaman siswa akan terangsang. Melihat karakteristik anak SD khususnya anak SD masih cenderung dengan bermain, maka gurupun dalam penyampaian materi haruslah memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berupa teknik skrambel. Teknik skrambel biasanya dipakai oleh anak-anak sebagai permainan yang pada dasarnya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilihan kosakata-kosakata dan huruf-huruf yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas maka solusi dalam meningkatkan kemampuan menyusun pantun anak tersebut yakni dengan Teknik skrambel, dimana teknik pembelajaran dalam menyusun pantun berkaitan erat dengan latihan mempertajam penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap imijinasi siswa. Sasaran utamanya sama, yakni mengajak anak untuk berlatih menyusun pantun anak agar menjadi lebih bermakna.

Melalui teknik skrambel ini disamping anak berlatih memprediksi jalan pikiran penulisan aslinya, juga mengajak anak untuk lebih berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan semula. Teknik pembelajaran skrambel merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menyenangkan karena selain menekankan pada penguasaan materi di dalamnya juga ada unsur permainan. Sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa tidak bosan untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat dan mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan siswa menyusun kembali isi pantun anak dengan menggunakan teknik skrambel pada siswa kelas IV SDN 4 Telaga Jaya Kab. Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kata dalam baris pantun
- b. Siswa masih sulit menyusun sampiran dan isi pantun
- c. Kemampuan menyusun isi pantun anak masih rendah

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: "Apakah dengan menggunakan teknik skrambel dapat meningkatkan kemampuan menyusun kembali isi pantun anak pada siswa kelas IV SDN 4 Telaga Jaya Kab. Gorontalo?"

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Yang menjadi solusi dalam memecahkan masalah adalah dengan menggunakan teknik skrambel dalam meningkatkan Kemampuan siswa dalam menyusun kembali isi pantun anak di kelas IV SDN 4 Telaga Jaya Kab. Gorontalo. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dengan menggunakan teknik skrambel adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah pantun anak, kemudian keluarkan kata-kata yang terdapat dalam isi pantun anak kedalam kartu-kartu kata.
- b. Guru membuat kartu soal beserta jawabannya sesuai dengan pantun yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut.
- c. Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa.
- d. Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk dilakukan pemeriksaan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan menyusun kembali isi pantun anak melalui teknik skrambel pada siswa kelas IV SDN 4 Telaga Jaya Kab. Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Siswa : Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana siswa akan lebih senang dalam menerima pelajaran sehingga akan berpengaruh pula terhadap meningkatnya kemampuan siswa dalam menyusun isi pantun anak khususnya pada siswa kelas IV
- b. Guru : Dengan menggunakan teknik skrambel merupakan strategi jitu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun isi pantun anak.
- c. Sekolah : Sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SDN 4 Telaga Jaya Kab. Gorontalo demi kelangsungan pelajaran bahasa indonesia khususnya, dan pembelajaran di SD pada umumnya.
- d. Peneliti : Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam membelajarkan Apresiasi sastra di Sekolah Dasar dengan menggunakan teknik skrambel dalam mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.